

PEMBERDAYAAN IBU-IBU RUMAH TANGGA DAN REMAJA PUTRI MELALUI PELATIHAN BATIK TULIS DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) AL-FATH

Nofi Rahmanita¹⁾, Rahmad Washinton²⁾, Ranelis³⁾

¹⁾²⁾Seni Kriya, FSRD ISI Padangpanjang

³⁾Pendidikan Kriya, FSRD ISI Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Kode Pos 27128

Email : nofirahmanita@gmail.com¹⁾, rahmad.washinton@gmail.com²⁾, ranelis.nel@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya “perubahan”. Bentuk pemberdayaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri salah satunya adalah dengan cara mengikuti kegiatan produktif, seperti mengikuti pelatihan dibidang seni kriya. Pelatihan dibidang seni kriya akhir-akhir ini menjadi pilihan kegiatan di rumah yang cukup produktif. Ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tergabung dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alfath. merupakan salah satu bentuk lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal bertujuan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat. Kegiatan pelatihan keterampilan membuat batik ini dilakukan bersama dengan mitra yaitu PKBM AL FATH sebagai lembaga non formal yang menyelenggarakan pelatihan untuk masyarakat. Dengan adanya pelatihana keterampilan membuat batik ini diharapkan mereka dapat membuka usaha secara mandiri dan dapat membuka usaha nantinya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi pembuatan produk batik.

Kata kunci : PKBM Al Fath, Batik Tulis, produk

1. PENDAHULUAN

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, menjelaskan bahwa upaya meningkatkan derajat hidup perempuan masih merupakan salah satu bidang prioritas strategis pembangunan nasional. Upaya ini ditetapkan dalam visi program pembangunan pemberdayaan perempuan, yaitu terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan sebagai bentuk intervensi merupakan suatu upaya untuk memperkuat aset masyarakat berdasarkan lembaga dan mengubah peraturan institusional yang mengatur interaksi dan perilaku antar manusia. Meningkatkan akses seperti informasi atau kredit dapat mengembangkan keberdayaan suatu masyarakat.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya “perubahan”. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan.

Pola pemberdayaan bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kemunculan paradigma pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan Istilah pemberdayaan saat ini demikian populer sebagai suatu pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat masyarakat khususnya pada ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri, yang secara sosial dan ekonomi dapat merubah dan memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kondisi perekonomian/kebutuhan rumah tangga yang sangat berpengaruh secara fisik dan psikis. Inti dari

pemberdayaan adalah bagaimana ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putus sekolah mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif bukan hanya sebagai objek dalam pembangunan.

Bentuk pemberdayaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri salah satunya adalah dengan cara mengikuti kegiatan produktif, seperti mengikuti pelatihan dibidang seni kriya. Pelatihan dibidang seni kriya akhir-akhir ini menjadi pilihan kegiatan di rumah yang cukup produktif. Ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tergabung dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alfath. merupakan salah satu bentuk lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal bertujuan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat.

Pelatihan seni kriya yang akan diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di kegiatan belajar masyarakat Alfath adalah berupa pelatihan dalam bentuk keterampilan membatik (batik tulis). Keterampilan membatik saat ini cukup potensial dijadikan sebagai sumber penghasilan. Apalagi di tengah meningkatnya kebutuhan hidup serta naiknya berbagai kebutuhan pokok, mendorong setiap keluarga mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada. Ibu-ibu rumah tangga memang menjadi sasaran utama program pemberdayaan ini agar dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga.

Kegiatan pelatihan keterampilan membatik ini dilakukan bersama dengan mitra yaitu PKBM AL FATH sebagai lembaga non formal yang menyelenggarakan pelatihan untuk masyarakat. Dengan adanya pelatihan keterampilan membatik ini diharapkan mereka dapat membuka usaha secara mandiri dan dapat menerima pesanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

1.1. Rumusan Masalah

Identifikasi permasalahan yang dihadapi:

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan keterampilan membatik bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di PKBM Al Fath
2. Bagaimana pola pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri melalui keterampilan membatik di PKBM Al Fath.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Untuk mencapai tujuan dari pelatihan pada ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di PKBM AL Fath, maka digunakan metode penyuluhan dan pelatihan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode ceramah
 - a. Memberikan penyuluhan tentang pentingnya penguasaan keterampilan khususnya bagi kaum perempuan baik secara individual maupun berkelompok.
 - b. Memberikan penjelasan kepada para peserta tentang pentingnya mengetahui dan menerapkan ornamen khas daerah Pariaman seperti motif tabuik dan motif-motif yang ada pada pelaminan Pariaman.
 - c. Memberikan penjelasan tentang dasar-dasar batik tulis dan aplikasinya dalam penciptaan karya yang kreatif dan inovatif sehingga layak dan diminati oleh konsumen.
 - d. Menjelaskan pada peserta tahapan-tahapan dalam pembuatan produk batik tulis, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap perwujudan.
2. Demonstrasi dan praktek.

Pada waktu pelaksanaan pelatihan instruktur akan mendemonstrasikan secara langsung bagaimana cara membatik, mulai dari mendesain motif, memindahkan motif pada kain, mencanting dan proses pewarnaan serta proses finishing.

Metode Demonstrasi yaitu praktek pembuatan produk batik tulis seperti kain panjang, syal dan busana serta penempatan ornamen yang bercirikan daerah Pariaman dengan memakai teknik batik tulis.

Pembuatan produk batik tulis ini diawali dengan membuat desain dan motif batik. Kemudian baru masuk ke proses membatik yaitu:

- a. Langkah pertama yaitu mencuci kain mori terlebih dahulu, yang tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji yang ada pada kain supaya kain menjadi lemas setelah dicuci.
- b. Langkah kedua adalah membuat pola, memola adalah memindahkan motif ke kain. Membuat pola biasanya di buat pada kertas roti atau menggunakan kertas kalkir. Setelah itu baru dipindahkan ke kain mori yang akan dibatik.

- c. Mambatik motif kain dengan cara menorehkan malam atau lilin pada kain mori, yang dimulai dengan proses mencanting motif atau klowong (menggambar garis di luar pola), memberi isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk seperti titik-titik, spiral dan bentuk lainnya).
- d. Setelah semuanya selesai dicanting dilanjutkan dengan proses menembok yaitu, menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar contohnya warna merah, dengan menggunakan malam atau lilin.
- e. Proses mewarnai dengan cara mencelupkan kain yang sudah dibatik dan di tembok ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
- f. Setelah itu kain dicuci dengan air bersih dan di angin-anginkan. Setelah kain mulai kering kemudian dilanjutkan dengan pemberian isen-isen pada bagian dalam motif. Setelah selesai dilanjutkan lagi dengan proses pewarnaan ke dua `untuk warna akhir yang diinginkan.
- g. Setelah proses pewarnaan kedua selesai dilakukan dilanjutkan dengan proses akhir yaitu nglorot. Tahap ini merupakan tahap pelepasan lilin yang masih menempel pada kain dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dikasih sedikit soda abu sambil diaduk-aduk.
- h. Setelah semua lilin hasil cantingan tadi terlepas kemudian kain diangkat dan dicuci dengan air dingin yang bersih, kemudian di jemur dengan cara diangin-anginkan sampai kain menjadi kering. Setelah proses mambatik selesai dilakukan dilanjutkan dengan membuat pola sesuai dengan produk yang akan dibuat, memindahkan pola ke kain yang telah di batik, menggunting kain sesuai pola, menjahit dengan mesin, dan proses finishing dengan cara dibungkus dengan plastik kemasan, biar kelihatan lebih menarik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan semenjak bulan Juli 2019 dan masih berlangsung sampai bulan September 2018. Kegiatan diikuti oleh 10 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tergabung dalam PKBM AL FATH, dengan memiliki pekerjaan sebagai berdagang, jasa, bertani dan juga pegawai honorer. Dengan beragam profesi tersebut memang sangat sulit dalam menentukan jadwal pelatihan, akan tetapi melihat semangat dan kebersamaan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan.

Berdasarkan rencana program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah ditetapkan sebelumnya, terkait dengan pelatihan mambatik dalam rangka pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri melalui pelatihan batik tulis di PKBM Al Fath, maka dilaksanakan melalui beberapa tahapan kerja. Adapun bentuk tahapan kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah sebagai:

1. Tahap sosialisasi.

Melakukan pendekatan dengan peserta pelatihan, sekaligus mensosialisasikan program kegiatan pengabdian dan memberikan arahan berupa motivasi tentang pentingnya penguasaan ketrampilan khususnya bagi kaum perempuan baik secara individual maupun berkelompok. Sehingga peserta mengerti maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang teknik batik tulis, bahan dan alat mambatik, aplikasinya dan penciptaan benda-benda kriya yang kreatif dan inovatif sehingga diminati oleh konsumen.



Gambar 1. Ketua Pengabdian Mensosialisasikan Program Kegiatan kepada peserta
(Foto: Siska, 2019)

2. Tahap peragaan

Tahap ini menjelaskan dan mempraktekkan kepada peserta tahapan-tahapan dalam membatik, mulai dari penentuan media, bahan, alat, teknik batik tulis dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam membatik, sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.



Gambar 2. Penjelasan alat dan bahan batik tulis kepada peserta pelatihan
(Foto: Siska, 2019)

3. Tahap pelatihan

Pelatihan mebatik pada peserta pengabdian dilakukan untuk menghiasi kain putih dengan teknik batik tulis, sehingga menambah keindahan atau nilai suatu produk kriya seperti: kain panjang, alas meja, dasar baju dan syal. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu dengan menggunakan canting. Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti lebar, luas, kain dan "titik" yang berarti titik atau matik kata kerja membuat titik yang kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar atau kain mori (Ari Wulandari, 2011: 4).

Adapun bentuk bahan yang digunakan dalam pelatihan dapat dikelompokan: 1) bahan untuk pembuatan desain motif: kertas HVS, kertas manila, pensil, penghapus, penggaris. 2) bahan dan alat untuk membatik antara lain canting, kompor dan wajan kecil, lilin, pewarna, waterglass.

Pada tahap ini ada beberapa peragaan yang dilakukan oleh tim pengabdian, langkah pertama tim memperagakan proses pembuatan motif pada kain batik. Di dalam membatik motif sangat berperan sekali, karena motif di dalam hiasan (ornament) merupakan bentuk dasar atau elemen pokok dalam penciptaan / pembuatan ornament. Di dalam KBBI definisi motif adalah pola atau corak hiasan. Oleh sebab itu hal ini sangat perlu diberi pemahaman kepada peserta pelatihan betapa pentingnya peran motif dalam ketrampilan membatik. Pembuatan motif batik dapat dilakukan langsung pada kain batik, bisa juga dibuat pada kertas, tergantung pada kemahiran peserta dan bentuk media yang akan di batik.



Gambar 3. Peserta sedang membuat motif pada kain
(Foto: Nofi, 2019)



Gambar 4. Peserta sedang memindahkan motif pada kain panjang
(Foto: Siska, 2019)

Langkah selanjutnya adalah proses membatik, pada kesempatan ini tim mengenalkan bagaimana cara memegang canting yang benar, serta melukiskan canting yang telah berisi lilin pada kain. Pada saat proses demonstrasi, peserta pelatihan juga langsung mempraktekan apa yang diperagakan atau didemonstrasikan.



Gambar 5. Proses Mencanting
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 6. Pewarnaan kain
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 7. Pelorotan lilin pada kain
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 8. Proses Pelorotan lilin pada kain
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 9. Kain Panjang motif buah kelapa dan coklat
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 10. Alas meja tamu motif buah coklat
(Foto: Siska, 2019)



Gambar 11. Sal motif buah coklat
(Foto: Siska, 2019)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Pelatihan seni kriya yang diberikan kepada ibu –ibu rumah tangga dan remaja putri di PKBM Al Fath pada dasarnya dilakukan dalam rangka meningkatkan kreativitas ibu-ibu dan masyarakat sekitarnya. Pemahaman ini telah disampaikan pada saat. Dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri menjadi lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Melalui pelatihan tersebut ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri telah mampu menerapkan teknik batik produk kriya.

Kendala yang dihadapi selama pelatihan adalah masalah waktu, karena dengan latar belakang pekerjaan masyarakat yang beragam, sehingga sangat sulit untuk mengumpulkan semua peserta pada waktu yang sama. Akibatnya kedatangan peserta tidak pernah tepat waktu, sehingga sangat diperlukan waktu dan tenaga ekstra untuk mendampingi peserta.

4.2. Saran

Program pelatihan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal ini tentunya atas kesadaran masyarakat dan motivasi dari ibu-ibu dan remaja putri pemerintahan setempat. Untuk jangka panjang diharapkan kelompok ibu rumah tangga dan remaja putri dapat mengenalkan dan mengembangkan keterampilan membatik kepada masyarakat luas yang ada di kecamatan Lubuk Alung, sehingga keterampilan ini bisa berkembang dan menjadi sentral kerajinan di Lubuk Alung.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawati, Puspita, *Kupas Tuntas Teknik dan Proses Membatik*, Yogyakarta, Absolut, 2004.
Susanto, Sewan, S.K., 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
Suyanto, A.N., 2002, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta, Rumah Merapi.